

**PENGEMBANGAN RUANG INKUBASI SENI DI NALLA COFFEE
SEBAGAI PENGUATAN EKOSISTEM SENI LOKAL KOTA SURAKARTA**

**LAPORAN AKHIR
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**



Ketua:

Dessy Rachma Waryanti, S.Sn, M.Sn

199212172022032006 / 0017129208

Anggota Dosen:

Varatisha Anjani Abdullah, S.S., M.A NIP. 198809122022032002/

NIDN. 0412098805

Nerfita Primadewi, S.Sn., M.Sn. NIP. 197402252003122001/

NIDN. 0025027405

Anggota Mahasiswa:

Faza Syuhada NIM. 241561006

(Prodi Seni Intermedia)

Faizah Nurcholish NIM. 221521028

(Prodi Fotografi)

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

April 2025

ABSTRAK

Di kota-kota seperti Jakarta, Yogyakarta, dan Bandung, kolektif seni telah berkembang menjadi komunitas dengan sistem manajerial yang telah menjadi infrastruktur dan terukur dengan pola kerja dinamis dari akademisi dan penggiat seni yang bekerja atas dasar kesamaan minat dan semangat kolaboratif. Ekosistem seni kota Surakarta, yang seharusnya bisa menjadi rumah bagi berbagai inisiatif seni belum menampilkan performa signifikan. Hal ini terjadi karena insfratraktur dikelola oleh kolektif dan swasta. ISI Surakarta sebagai kampus seni terbesar di kota ini yang memiliki peran strategis dan tanggung jawab besar dalam mengawal arah perkembangan seni dan budaya dalam kota perlu mengambil andil dalam menggerakkan ekosistem seni sebagai penghubung antara seniman, pendidik dan masyarakat umum. Bekerja sama dengan Nalla Coffe, yang aktif menyelenggarakan acara kolaborasi bersama banyak pihak dengan *youth spirit* yang positif, program ini akan mengembangkan ruang inkubasi seni sebagai penguatan ekosistem seni dalam kota yang diwujudkan dalam rangka menjaga keseimbangan antara produktivitas dan kreativitas ekosistem seni di Surakarta. Metode pelaksanaan program ini dirancang secara bertahap dengan pendekatan tata kelola kolektif yang relevan untuk: 1) Mengoptimalkan potensi ruang dan menghidupkannya sebagai galeri harian berbasis komunitas; 2) Mendorong partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk seniman, pengunjung, dan komunitas; 3) Membangun struktur manajemen program seni secara berkelanjutan; 4) Memperkuat komunikasi interpersonal antar individu maupun kelompok.

Kata Kunci: *Ekosistem, Seni, Masyarakat, Kolektif, Inkubasi*

Daftar ISI

Halaman Sampul	1
Halaman Pengesahan	2
Abstrak	3
Daftar ISI	4
Bab I Pendahuluan	5
Bab II Permasalahan dan Solusi	9
A. Permasalahan Prioritas	9
B. Solusi Permasalahan	10
Bab III Metode Pelaksanaan	12
Bab IV Rancangan Kegiatan	14
A. Jadwal Pelaksanaan	14
B. Rekapitulasi Anggaran	14
C. Justifikasi Anggaran	16
DAFTAR PUSTAKA	17
Lampiran	18
1. Peta Lokasi Wilayah Mitra	18
2. Biodata Tim Pelaksana	19
3. Susunan Tim Pelaksana dan Pembagian Tugas	29
4. Surat Pernyataan Orisinalitas PKM	30
5. Surat Pernyataan Kesiapan Bekerjasama dari Mitra	31

BAB I

Pendahuluan

Di tengah berkembangnya ekosistem kreatif di kota-kota Indonesia, kebutuhan akan ruang seni yang bersifat inklusif, kolaboratif, dan membumi menjadi semakin mendesak. Hal ini sangat terasa di Kota Surakarta (Solo), sebuah kota yang tidak hanya kaya akan warisan budaya, tetapi juga terus bergerak dan berkembang berkat dinamika generasi mudanya yang aktif, progresif, dan kreatif. Anak-anak muda di Solo membawa semangat baru dalam berkesenian dan berbudaya dengan mengeksplorasi ekspresi pasar kontemporer, menciptakan jejaring kolaborasi lintas disiplin, serta menghadirkan perspektif segar terhadap nilai-nilai lokal.

Kota Solo kini tidak hanya dikenal sebagai kota budaya dalam pengertian tradisional, tetapi juga sebagai ruang hidup yang terus bertransformasi melalui kegiatan seni, pertunjukan, dan ruang-ruang komunitas yang tumbuh dari akar masyarakat. Dalam konteks ini, seni tidak lagi terbatas pada ruang galeri formal yang eksklusif, tetapi merambah ke ruang-ruang publik alternatif seperti kafe, taman, studio komunitas, hingga ruang virtual. Ruang-ruang ini menjangkau masyarakat luas dengan cara yang lebih cair, hangat, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, penting untuk menghadirkan sebuah inkubator seni yang tidak hanya menjadi tempat berkarya, tetapi juga ruang belajar, berbagi, dan berinteraksi sebagai bagian dari denyut kebudayaan baru di Surakarta.



Gambar 1. Acara Workshop yang pernah diselenggarakan di Nalla Coffee terbaru di 2024
Sumber: <https://www.instagram.com/nalla.coffee/>

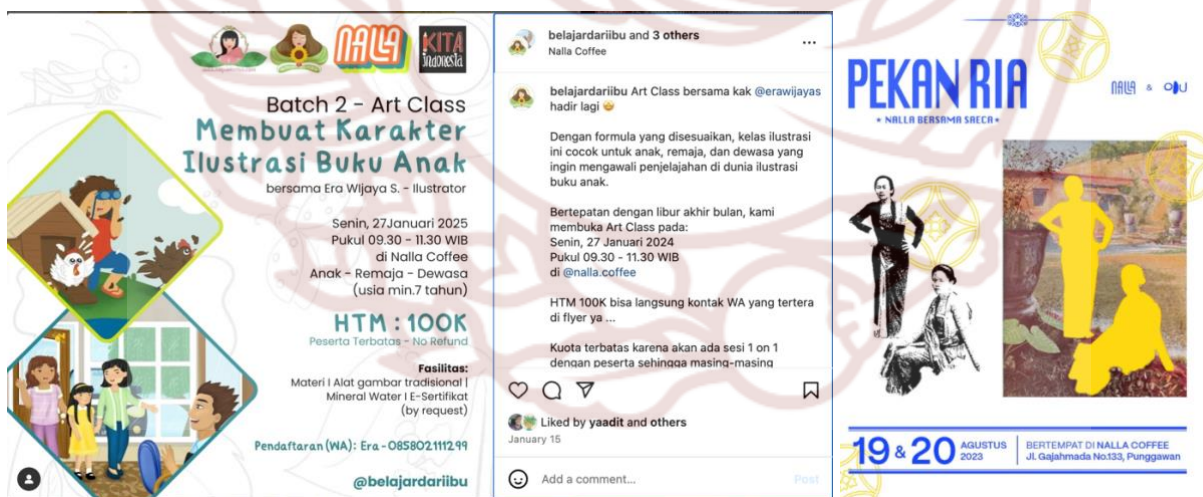
Berbagai penelitian sebelumnya telah menegaskan bahwa Kota Surakarta merupakan kota budaya sekaligus katalis penting dalam perkembangan seni di Indonesia. Surakarta memiliki ekosistem *culture and art catalyst* yang berpotensi menjadi wadah yang ideal bagi seniman dan budayawan untuk berkarya, sekaligus menjadi ikon representatif bagi identitas budaya Kota Surakarta (Laswadi, 2018). Tata kota yang rapi, keberadaan landmark budaya yang terpelihara, serta atmosfer kota yang hangat dan terbuka menjadikan Solo sebagai ruang yang potensial untuk pertumbuhan seni dan kreativitas (Atmaja, 2023). Di sisi lain, yang terlihat dari bagaimana jalanan ikonik kota Solon yakni Jl. Slamet Riyadi padat dengan acara bersosialisasi anak muda yang aktif dari mulai sekedar ngopi dan berdiskusi santai di bahu jalan hingga menciptakan ruang-ruang komunitas baru dari mulai pemilik dan pelanggan kafe-kafe independen dan *coffee shop* yang tersebar luas menandakan munculnya jejaring sosial dan ruang ekspresi baru yang dinamis.

Kota Solo saat ini telah memiliki beberapa ruang ekspresi seni yang menarik perhatian, seperti Koridor Gatot Subroto (Gatsu) dan Kampung Kemlayan yang dikenal sebagai ruang mural yang Instagramable dan sarat nuansa lokal (Solopos). Selain itu, keberadaan pasar seni yang melibatkan mahasiswa, komunitas ibu rumah tangga, hingga para pengrajin profesional menjadi bukti bahwa seni telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Meski begitu, keberadaan ruang-ruang ini masih bersifat temporer atau event-based, dan belum sepenuhnya mampu mawadahi kebutuhan warga Solo akan ruang berkesenian yang bisa diakses secara harian, dengan suasana yang inklusif dan suportif untuk proses kreatif yang berkelanjutan. Dengan kata lain, Solo masih membutuhkan ruang seni yang hidup dan terintegrasi, di mana masyarakat bisa bertemu, belajar, bereksperimen, dan merayakan seni setiap hari.

Mitra kami, **Nalla Coffe**, telah aktif menyelenggarakan acara kolaborasi dengan atmosfer seni rupa dan kesenian kolektif bersama banyak pihak dengan *youth spirit* yang positif. **NALLA COFFEE** hadir bukan sekadar sebagai tempat ngopi, tapi sebagai ruang pertemuan kreatif yang casual, fleksibel, dan dinamis. Dengan posisi strategis di jantung kota, NALLA menjadi titik temu yang inklusif, menjembatani berbagai latar belakang: dari seniman, mahasiswa, hingga masyarakat awam yang hanya ingin menikmati atmosfer seni dalam beragam bentuk. Selama ini, Nalla Coffee juga telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam merawat semangat kolaborasi melalui berbagai acara berjiwa muda, seperti workshop fotografi makanan, merangkai bunga, lukis tekstil, hingga berbagai sesi diskusi santai seputar kreativitas. Kegiatan-kegiatan ini bukan hanya mencerminkan keragaman bentuk seni yang dirayakan di sana, tapi juga memperlihatkan betapa cair dan terbukanya NALLA terhadap

eksplorasi gagasan baru. Keunggulan lain yang menjadikan NALLA sebagai mitra ideal untuk ekosistem seni adalah posisinya yang mudah dijangkau, khususnya bagi seniman dan pelaku kreatif dari luar kota yang datang menggunakan kereta. Kedekatannya dengan Stasiun Balapan membuka peluang hadirnya jejaring lintas kota secara organik. Mobilitas ini memungkinkan lebih banyak interaksi, pertukaran ide, dan penciptaan proyek-proyek kolaboratif lintas disiplin. Pilihan menjadikan NALLA COFFEE sebagai *Melting Pot* seni bukan hanya soal lokasi, melainkan karena semangat yang diusungnya: hangat, terbuka, dan memberi ruang untuk tumbuh bersama. Di tempat ini, batas antara penikmat dan pencipta bisa mengabur, menjelma jadi dialog aktif yang memperkaya semua pihak.

Melalui rangkaian kegiatan pengabdian ini, kami akan mengembangkan ruang inkubasi seni sebagai penguatan ekosistem seni lokal kota Surakarta. Inisiatif ini muncul dari kami untuk menyemai semangat edukasi dan pengembangan kreativitas lintas usia, melihat potensi besar dalam menciptakan ruang yang tidak hanya berfungsi sebagai galeri dan kelas seni, tetapi juga sebagai tempat tumbuhnya ide, budaya, dan relasi sosial. Sementara itu, Nalla Coffee, sebagai ruang publik yang hidup dan terbuka, telah menjadi titik temu bagi berbagai komunitas kreatif di Surakarta yang mungkin akan menjadi yang pertama di ruang publik yang mudah dijangkau karena lokasi Nalla yang dekat dengan stasiun Balapan Solo.



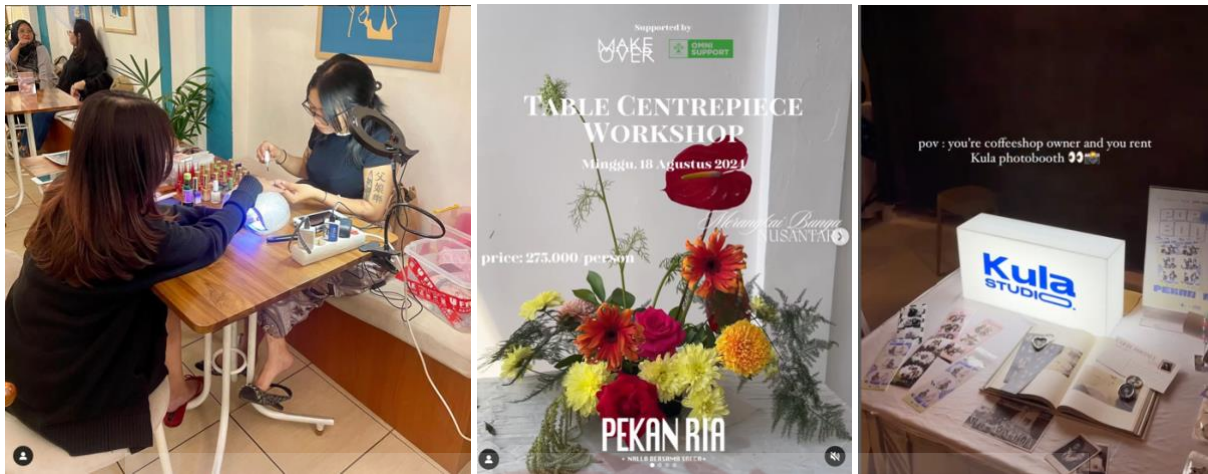
Gambar 2. Acara Workshop yang pernah diselenggarakan di Nalla Coffee di 2023
 Sumber: <https://www.instagram.com/nalla.coffee/>

Kolaborasi antara tim PKM dan Nalla Coffee hadir sebagai bentuk *simbiosis kreatif* yang memadukan ekosistem ekonomi minum dan makanan dengan mengembangkan aktivitas kreatif dengan menghadirkan seni ke tengah kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini diharapkan tak hanya menjembatani generasi muda dengan akar budaya dan tradisi lokal

melalui pendekatan seni rupa yang kontekstual namun juga memfasilitasi kegiatan pameran, workshop, kelas seni anak berbasis permainan, diskusi komunitas, serta aktivitas seni lintas disiplin dalam bahasa visual yang segar dan kontemporer. Melalui proyek ini, kami ingin menciptakan ruang kolektif yang tidak hanya mendistribusikan karya seni, tetapi juga membentuk cara baru dalam memaknai dan mengalami seni bersama. Dengan semangat partisipatif, program ini diharapkan dapat mendorong regenerasi pelaku seni, membuka ruang ekspresi yang merdeka, serta memperkuat jalinan antara seni, dan kehidupan urban masa kini.

Kebutuhan ini menjadi landasan penting lahirnya Lembaga kolektif seni yang terpumpun, dekat dengan ruang publik yang mudah dijangkau dan dapat menjadi ruang inkubasi seni yang tak hanya menggabungkan fungsi galeri, kelas seni, namun juga ruang kolektif komunitas dalam satu ekosistem kreatif yang mudah dijangkau dan dekat dengan keseharian warga. Kebutuhan untuk menyediakan akses harian ini dilandasi oleh kesadaran bahwa pelaksana program pengabdian ini menyepakati bahwa Seni bukan sekadar hasil akhir dari proses kreatif namun juga merupakan bahasa, ruang refleksi, dan medium komunikasi yang bisa tumbuh seiring kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kota seperti Surakarta yang kaya akan potensi budaya dan semangat komunitas, keberadaan ruang seni yang hanya aktif dalam bentuk event temporer atau eksklusif tidak lagi cukup menjawab kebutuhan masyarakat. Dibutuhkan ruang yang bisa diakses secara harian, sebagai tempat yang hidup dan terus-menerus merespons dinamika sosial, budaya, dan ekspresi personal masyarakat.

Ruang seni harian memungkinkan proses kreatif untuk berjalan berkelanjutan terlebih bagi: 1) anak-anak yang ingin belajar seni tanpa tekanan, 2) bagi remaja yang butuh ruang aman untuk bereksperimen, 3) bagi komunitas untuk berbagi ide, 4) bagi seniman untuk terus terhubung dengan audiensnya dan 5) kolektor seni yang menginginkan karya untuk mewakili estetika personal maupun kebutuhan estetika dan dekorasi ruang publik. Kami juga mengamini bahwa ruang seni yang aktif setiap hari juga dapat memperluas akses masyarakat terhadap seni, menjadikannya lebih demokratis, akrab, dan membumi. Seni tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang jauh atau hanya untuk kalangan tertentu, tapi hadir sebagai bagian dari keseharian yang dapat dinikmati, dipelajari, dan diciptakan siapa saja.



Gambar 3. Ragam dokumentasi kegiatan kreatif dan artistik di Nalla Coffee di 2023
 Sumber: <https://www.instagram.com/nalla.coffee/>

Program pengabdian kepada masyarakat ini adalah misi distribusi untuk warga Kota Surakarta mendapat akses terhadap pengetahuan seni dengan lebih luas, inklusif dan menghubungkan kebaikan untuk banyak pihak. Tak hanya menjadi oase namun juga berfungsi untuk menjadi lebih dari sekadar tempat berkarya, ruang seni harian adalah ruang pertumbuhan secara personal, komunitas, maupun budaya kota. Di tengah pesatnya laju urbanisasi dan digitalisasi, kehadiran ruang seperti ini menjadi penting untuk menjaga keseimbangan antara produktivitas dan kreativitas, antara teknologi, kepekaan rasa dan estetika visual dalam lanskap seni kontemporer yang semakin kompleks dan interdisipliner, hadirnya ruang alternatif menjadi kebutuhan mendesak bagi seniman, pendidik, dan masyarakat umum di Surakarta. Banyak seniman muda dan kolektif seni membutuhkan tempat untuk berekspres, bereksperimen, dan berbagi ide, sementara anak-anak dan keluarga membutuhkan akses terhadap pendidikan seni yang menyenangkan dan membangun kepekaan sejak dini.

BAB II

Permasalahan dan Solusi

A. Permasalahan Prioritas

Sebagai salah satu pelaku usaha kreatif di Surakarta, **Nalla Coffee** bukan hanya sekadar kedai kopi, melainkan telah sering menjadi ruang interaksi sosial dan titik temu berbagai komunitas, termasuk seniman muda, pelajar, dan wirausaha lokal. Namun, dalam proses pengembangannya sebagai ruang alternatif yang mendukung praktik seni dan aktivitas komunitas, terdapat beberapa permasalahan teknis yang dihadapi mitra:

1. **Keterbatasan Kapasitas dan Infrastruktur Ruang Display** Ruang yang tersedia di Nalla Coffee saat ini masih bersifat fleksibel dan multifungsi, karena pada dasarnya belum dirancang secara khusus untuk mendukung presentasi karya seni visual, performans, maupun instalasi. Hal ini menjadikan pengalaman apresiasi seni di tempat tersebut belum maksimal, terutama dari sisi teknis. Tantangan utama meliputi belum tersedianya sistem pencahayaan (lighting) yang mendukung keindahan tampilan karya, tidak adanya panel display atau hanging system yang stabil dan aman, serta belum adanya sistem keamanan yang melindungi karya dari potensi kerusakan atau kehilangan.



Gambar 4. Ruang kosong di Nalla Coffee yang dapat digunakan untuk pembentukan galeri, ruang kelas seni anak, dan stockroom karya
Sumber: dokumentasi pribadi tim PKM, Oktober 2024

2. **Belum Tersedianya Sistem Kurasi dan Manajemen Karya Seni**

Saat ini, belum ada sistem yang tertata untuk mengelola pameran karya secara periodik maupun permanen. Kurasi karya, sistem dokumentasi, dan rotasi

tampilan belum berjalan optimal, sehingga potensi Nalla sebagai ruang apresiasi seni belum dapat dimaksimalkan.

3. **Belum Tersedianya Kegiatan Kelas Seni dan Workshop Terstruktur**

Keinginan untuk membuka kelas seni, workshop kreatif, dan sesi edukasi belum dapat terlaksana secara konsisten karena keterbatasan tenaga pengajar, kurikulum, dan alat bantu praktik. Padahal, banyak pengunjung dan komunitas yang menunjukkan minat tinggi untuk mengikuti kegiatan berbasis seni di tempat ini. Adanya kelas seni yang terstruktur setiap harinya tidak hanya akan menjawab kebutuhan pengunjung dan komunitas, tetapi juga dapat membuka sumber pemasukan tambahan bagi café melalui sistem pendaftaran, penjualan paket alat praktik, hingga kolaborasi program dengan institusi pendidikan atau mitra kreatif lainnya. Selain itu, kelas-kelas ini juga berpotensi memperluas jejaring baru yang lebih beragam—baik dari kalangan seniman, edukator, komunitas kreatif, hingga pelaku industri. Bahkan, komunitas ibu-ibu rumah tangga juga dapat menjadi bagian dari ekosistem ini, terutama sebagai peserta aktif maupun fasilitator berbasis ketrampilan praktis seperti kerajinan tangan, seni dekoratif, atau kegiatan seni untuk anak. Dengan begitu, café dapat tumbuh menjadi *creative art hub* yang inklusif, aktif, dan berdaya guna dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Solo.

4. **Keterbatasan SDM dalam Pengelolaan Program Seni** Karena tim Nalla

Coffee lebih fokus pada operasional F&B, belum tersedia divisi khusus yang mengelola aspek kuratorial, edukasi seni, hingga partnership dengan pelaku seni. Akibatnya, potensi kolaborasi yang lebih luas belum dapat berjalan secara strategis dan berkelanjutan.

B. Solusi Permasalahan

1. **Penataan dan intervensi artistik yang tepat untuk mengembangkan ruang seni**

alternatif di lantai dua Nalla Coffee menjadi “Creative Display Room” yakni area khusus untuk instalasi temporer, performance art kecil, hingga intervensi seni publik. Desain ruang akan mempertimbangkan prinsip keterbukaan (open space) dengan tema minimalis whitespace untuk galeri, colourfull untuk ruang kelas seni anak dan minimalis untuk ruang rapat diskusi kurator. Dengan, ruang kosong yang bisa menjelma menjadi galeri mini yang mendukung ekosistem seni lokal sekaligus memperkaya pengalaman ngopi dan berinteraksi sosial di Nalla.

2. **Pembentukan tim kurator internal** untuk merencanakan program dalam Penerapan sistem rotasi karya secara berkala (bulanan atau dua bulanan) agar pengunjung selalu mendapatkan pengalaman baru yang melibatkan seniman muda, mahasiswa seni, dan profesional untuk menyusun jadwal pameran tematik. Kurator bertugas membuat dokumentasi visual dan naratif setiap pameran dalam bentuk katalog digital, konten media sosial, serta arsip fisik mini di sudut ruang. Membuka pendaftaran untuk seniman lokal yang ingin berpartisipasi, melalui sistem seleksi dan open call. Untuk mewujudkan hal ini, tim PKM akan melakukan workshop training untuk kandidat dan calon kurator.
3. **Pembentukan program "Art Class and Creative Lab"** yang berisi kelas seni rutin (menggambar, melukis, marbling art, journaling, dan lainnya) dengan pendekatan workshop intensif maupun reguler. Kolaborasi dengan komunitas seni lokal, kampus seni, dan penggiat art education sebagai pengajar atau fasilitator. Penyusunan silabus dan tema workshop berkala yang disesuaikan dengan tren dan kebutuhan komunitas. Pengadaan alat bantu praktis dengan sistem sharing (alat tersedia di tempat dan bisa digunakan oleh peserta).
4. **Pembentukan struktur pengelolaan berbasis kolaboratif antara Tim pengelola PKM (TAFATA Art Hub) dan Nalla Coffee** yang akan terdiri dari: Manajer Program Seni, PIC event dan operasional harian, Relawan atau asisten program dari kalangan mahasiswa atau komunitas, Penerapan sistem kerja kolektif dan time-based project, sehingga tidak membebani operasional utama Nalla Coffee. Pemetaan dan peninjauan partnership strategis dengan lembaga seni, sponsor lokal, dan media komunitas untuk mendukung program-program lanjutan.

Gagasan dan skema pengelolaan ini telah didiskusikan secara langsung antara tim PKM dan pihak mitra (Nalla Coffee) sejak bulan Oktober – Desember 2024. Dalam diskusi tersebut, pihak Nalla menyambut dengan sangat antusias usulan ini, karena dinilai selaras dengan visi mereka dalam menjadikan tempat usaha sebagai ruang yang terbuka bagi ide-ide kreatif, interaksi komunitas, dan perkembangan budaya lokal. Diskusi ini juga mengerucut pada kesepakatan mengenai pembagian tugas dari pihak Nalla dan tim PKM yang akan mengemas Art Hub dengan mengusung nama **TAFATA ART HUB** dan akan saling melakukan pengembangan jangka panjang. Harapannya, kerja sama ini tidak sekadar proyek temporer, melainkan peluang membangun ekosistem seni yang berkelanjutan dan saling memberi manfaat edukasi dan ekonomi.

BAB III

Metode Pelaksanaan

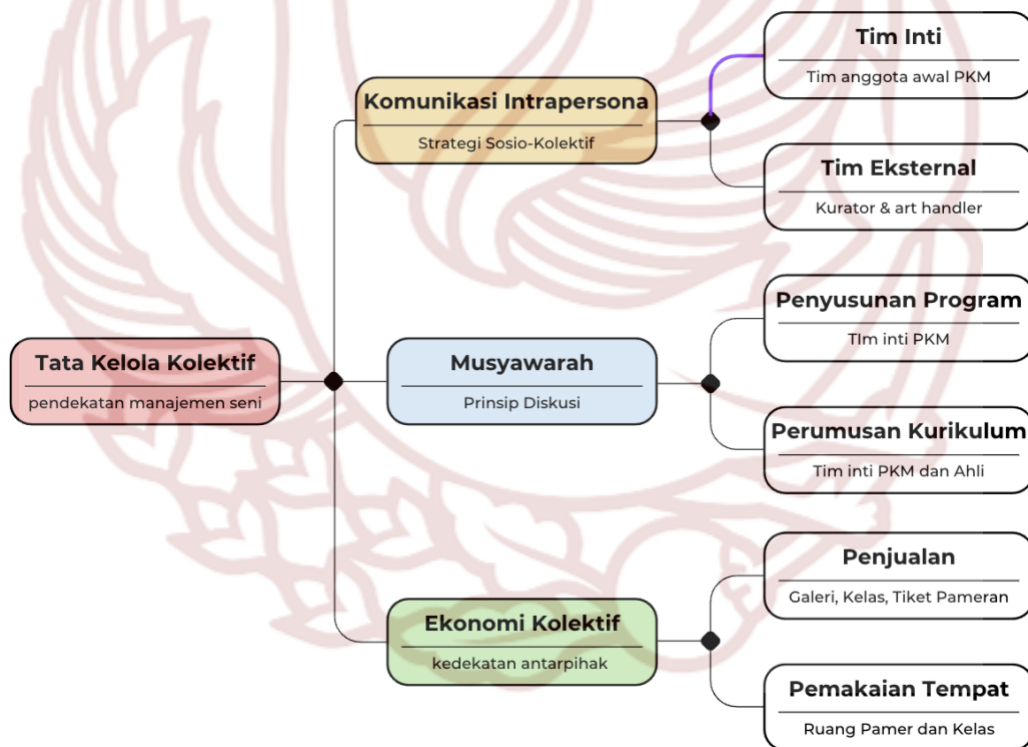
A. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan program ini dirancang secara bertahap dengan pendekatan tata kelola kolektif, yaitu sistem kerja berbasis partisipasi setara dan kolaborasi dalam semangat kekeluargaan, partisipatif, kolaboratif, dan berorientasi pada pembangunan ekosistem secara berkelanjutan yang melibatkan pelaku seni, pengunjung, mitra, dan masyarakat umum. Pendekatan ini terinspirasi dari praktik komunitas seni *Serbuk Kayu*, yang selama tiga tahun awal keberadaannya (2011–2014), memilih strategi memanfaatkan ruang publik dan lahan kosong sebagai bentuk siasat eksistensial dengan membagi anggota menjadi tiga lini kerja utama yakni: penanggung jawab formal dan manajer kolektif dan anggota sementara pengambilan keputusan kolektif, *Serbuk Kayu* mengedepankan prinsip musyawarah dan mufakat, yang menjamin bahwa setiap keputusan strategis lahir dari dialog dan kesepahaman bersama (Prasetya, 2023).

Dalam konteks pelaksanaan program seni di Nalla Coffee, pendekatan tata kelola kolektif ini relevan untuk: 1) Mengoptimalkan potensi ruang dan menghidupkannya sebagai galeri harian berbasis komunitas; 2) Mendorong partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk seniman, pengunjung, dan komunitas; 3) Membangun struktur manajemen program seni secara berkelanjutan tanpa kehilangan nilai-nilai kekeluargaan dan kesetaraan; 4) Memperkuat komunikasi interpersonal, baik antara individu maupun kelompok, sebagai penggerak utama keberhasilan kerja kolektif. Melalui pendekatan ini, ruang seni di Nalla Coffee tidak hanya menjadi ruang apresiasi, namun juga wadah tumbuhnya solidaritas, kreativitas, dan kolaborasi lintas latar belakang yang memperkaya lanskap seni lokal.

Strategi dalam pelaksanaan pengabdian ini mengedepankan komunikasi interpersonal yang berperan penting dalam membangun kerja tim yang saling mendukung dan responsif terhadap dinamika lapangan untuk melibatkan proses dialog untuk menyusun sistem rotasi karya, dokumentasi, dan program display periodik (Pramono, 2024). Dalam kinerja kolektif, strategi tersebut dapat menjadi moda utama untuk menjalin kedekatan antarpihak yang terlibat dalam proses kreatif seni rupa. Dalam membentuk dan membina tim pengelola seni yang terdiri dari seniman, pengajar, dan kurator lokal.

Secara langsung melalui kegiatan pengabdian ini, tim PKM merancang upaya membuat kolektif seni yang memiliki awal manajerial yang terstruktur dengan didukung penuh oleh Nalla Coffe. Di kota-kota seperti Jakarta, Yogyakarta, dan Bandung, kolektif seni telah berkembang menjadi komunitas berbasis sistem manajerial yang baik, yang tidak hanya menjalankan aktivitas kesenian, tetapi juga membentuk ekosistem yang produktif dan berkelanjutan. Kolektif seni di kota-kota ini umumnya terdiri dari sekumpulan penggiat seni yang bekerja bersama atas dasar kesamaan minat, visi, dan nilai, dengan menjadikan ruang kolektif sebagai laboratorium ide, produksi karya, hingga pengelolaan event seni secara profesional. Mereka biasanya bergerak secara independen, tanpa bergantung pada institusi formal, dan kuat dalam mengung semangat Do It Yourself (DIY). Prinsip DIY ini mencerminkan kemandirian dalam mengelola ruang, merancang program, serta memproduksi karya dan arsip secara mandiri.



Gambar 5. Skema pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat
Sumber: dokumentasi pribadi tim PKM, Oktober 2024

Dalam praktiknya, kolektif-kolektif ini juga aktif menggagas kerja kolaboratif lintas disiplin, dengan menggabungkan ilmu atau pendekatan dari luar seni—seperti antropologi, teknologi, pendidikan, lingkungan, bahkan gastronomi—ke dalam praktik artistik mereka.

Hasilnya, kolektif seni rupa tidak hanya menjadi tempat berkarya, tetapi juga ruang diskusi, edukasi, dan eksperimentasi sosial budaya. Keberadaan mereka memperkaya lanskap seni kontemporer Indonesia dan menjadi bukti bahwa seni bisa dikelola melalui model komunitas mandiri yang dinamis, inklusif, dan berdampak luas, baik secara artistik maupun sosial.

B. Target Luaran

Bentuk kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dipilih oleh tim adalah proyek pengembangan ruang inkubasi seni di Nalla Coffee sebagai penguatan ekosistem seni lokal kota Surakarta. Kegiatan akan berlangsung dimulai dari: 1) identifikasi potensi ruang kosong, 2) pemetaan kebutuhan teknis (lighting, panel, alat bantu seni), 3) penentuan struktur kerja (penanggung jawab, manajer, anggota), 4) penyusunan kurikulum kelas seni & workshop, 5) rotasi karya dan penyegaran konten visual. Adapun target luaran akhir yang ingin dicapai untuk kegiatan perancangan perancangan ruang inkubasi seni ini adalah terbentuknya ruang galeri, *stockroom* dan ruang kelas yang dapat digunakan harian, struktur kerja tim inti dan perjanjian kinerja kerjasama dengan mitra, kurikulum kelas seni dengan pendekatan kolektif dan dasar silabus *Cambridge assessment*, terlaksananya satu acara pameran dan workshop kuratorial, pembuatan akun instagram TAFATA Art Hub sebagai kolektif seni representasi dari lini akademisi seni ISI Surakarta untuk menturut andilkan instansi dalam berkembangnya kolektif seni di Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia.

Adapun daftar rincian luaran kegiatan PKM adalah sebagai berikut:

1. Melakukan FGD kuratorial dan manajemen seni untuk tim inti pelaksana program PKM
2. Melakukan FGD kurikulum Pendidikan seni berbasis kolektif dengan pendekatan kurikulum *Cambridge Assessment*
3. Mengolah ruang dan meresmikannya sebagai melting pot seni
4. Mendaftarkan lisensi hak cipta untuk Booklet TAFATA ART Hub yang berisi data lengkap tentang proyek dan tim serta definisi, manfaat dan tujuan pengolahan ruang, panduan kurikulum dan program.
5. Publikasi hasil PKM dalam media sosial dan artikel website
6. Publikasi hasil PKM dalam artikel jurnal ilmiah

Dengan mencapai target luaran ini, diharapkan bahwa pemilik dan rekan kerja tim PKM dapat meningkatkan inovasi dalam bidang ekosistem seni yang memiliki manfaat edukasi dan ekonomi secara berkelanjutan untuk mengembangkan ekosistem seni di Kota Surakarta.

C. Kelayakan Pengusul

Tim pelaksanaan proyek ini terdiri dari individu yang memiliki keahlian dan pengalaman yang unik di bidangnya masing-masing. Untuk mewujudkan rangkaian program yang menghasilkan daftar luaran di atas, Tim pengusul membentuk anggota yang terdiri dari individu-individu yang memiliki rekam jejak dan kepakaran dalam pengelolaan seni berbasis komunitas, tata kelola kolektif, serta pemanfaatan ruang alternatif sebagai wahana penguatan ekosistem seni dan budaya.

Sebagai ketua kelompok, **Dessy Rachma Waryanti, S.Sn, M.Sn** memiliki pengetahuan dan pengalaman selama 5 tahun mengajar di Sekolah Internasional yang merancang kegiatan pembelajarannya tersinergi dengan silabus kurikulum Cambridge Assessment yang mengedepankan inovasi artistik, penghormatan terhadap seni sebagai science dan seniman adalah seorang ilmuwan. Selain itu kegiatannya dalam berkolaborasi dengan kolektif seni di berbagai kota di Indonesia memberikan banyak dampak positif yang dapat dirasakan secara langsung dari mulai komunitas seniman, pengrajin, kolektor bahkan penulis.

Anggota yang pertama, **Varatisha Anjani Abdullah, S.S., M.A** memiliki kepakaran dalam kerja terpumpun dengan komunitas seni dan budaya, terutama dalam pendekatan etnografis dan dokumentasi berbasis proyek. Ia pernah menjadi peneliti dalam program dana Indonesiana, khususnya dalam proyek "Upacara Adat Sasi di Negeri Akoon sebagai Upaya Penguatan Lembaga Adat untuk Menjaga Ekosistem dalam Pemanfaatan Hasil-Hasil Darat dan Laut secara Berkelanjutan dan Lestari di Maluku dalam Buku Foto." Pengalaman ini menunjukkan kemampuannya dalam: 1) menyusun sistem dokumentasi visual dan naratif berbasis partisipasi komunitas, 2) membangun jejaring komunikasi dan keterlibatan dengan masyarakat lokal, 3) merancang model kerja seni yang tidak hanya estetis, tetapi juga berfungsi sebagai alat advokasi sosial dan ekologis. Pengalaman tersebut relevan dengan kebutuhan mitra Nalla Coffee dalam mengembangkan ruang mereka sebagai galeri dan laboratorium seni yang aktif, kontekstual, dan inklusif.

Anggota tim yang ketiga, **Nerfita Primadewi, S.Sn., M.Sn.** memiliki kepakaran dalam pengembangan jaringan komunitas seni, khususnya dengan para maestro seni lokal. Ia aktif dalam membangun dan mengelola ruang kerja kolektif **Rumah Banjar**, yang telah menjadi tempat berkumpulnya seniman lintas generasi dan lintas medium. Kepakarannya terletak pada: 1) pengorganisasian kegiatan seni berbasis komunitas dan regenerasi, 2) penguatan jejaring seniman lokal sebagai bagian dari ekosistem kreatif, 3) pengelolaan program kolektif yang berbasis nilai kekerabatan, musyawarah, dan rotasi kerja kolektif. Pengalaman tersebut akan sangat bermanfaat dalam membentuk sistem kuratorial, serta memperluas jaringan mitra Nalla Coffee dengan komunitas dan pelaku seni yang relevan.

Selain tim dosen, anggota tim dari kalangan **mahasiswa** juga memiliki peran dan kepakaran yang signifikan dalam mendukung keberhasilan program antara lain: **Faza Syuhada** akan mengambil peran dalam tim pendampingan pelatihan artistik, multidisiplin, serta pengembangan kurikulum dan program Art Hub. Ia memiliki latar belakang eksplorasi intermedia dan praktik seni lintas medium yang relevan dengan semangat kolektif dan eksperimental. Keahliannya mendukung penyusunan modul pelatihan, perencanaan workshop, dan program edukasi seni yang dapat diakses lintas kalangan. **Faizah Nurcholish** bertugas sebagai tim pendampingan penguatan konten media, visual branding, dan strategi sosial media. Ia memiliki keterampilan dalam komunikasi visual, copywriting, dan desain konten yang relevan dengan segmentasi audiens komunitas dan publik digital. Perannya sangat penting untuk memperluas jangkauan publikasi kegiatan Art Hub dan memperkuat identitas visual program-program kolektif di Nalla Coffee.

Dengan latar belakang tersebut, tim pengusul memiliki kapasitas yang kuat dalam menyelesaikan berbagai persoalan mitra, mulai dari kebutuhan tata kelola seni yang berkelanjutan, sistem rotasi karya, hingga penguatan peran Nalla Coffee sebagai ruang alternatif yang mendorong kolaborasi antara seniman, pendidik, komunitas, dan publik luas. Kombinasi dari keahlian anggota diharapkan tidak hanya dapat mengembangkan konsep ruang inkubasi seni yang menarik, tetapi juga memiliki kontribusi edukasi seni kepada masyarakat. Dengan kerjasama yang baik dan komitmen yang tinggi, kami siap untuk menghadapi tantangan dalam mencapai tujuan dan merealisasikan luaran proyek dengan sukses.

BAB IV

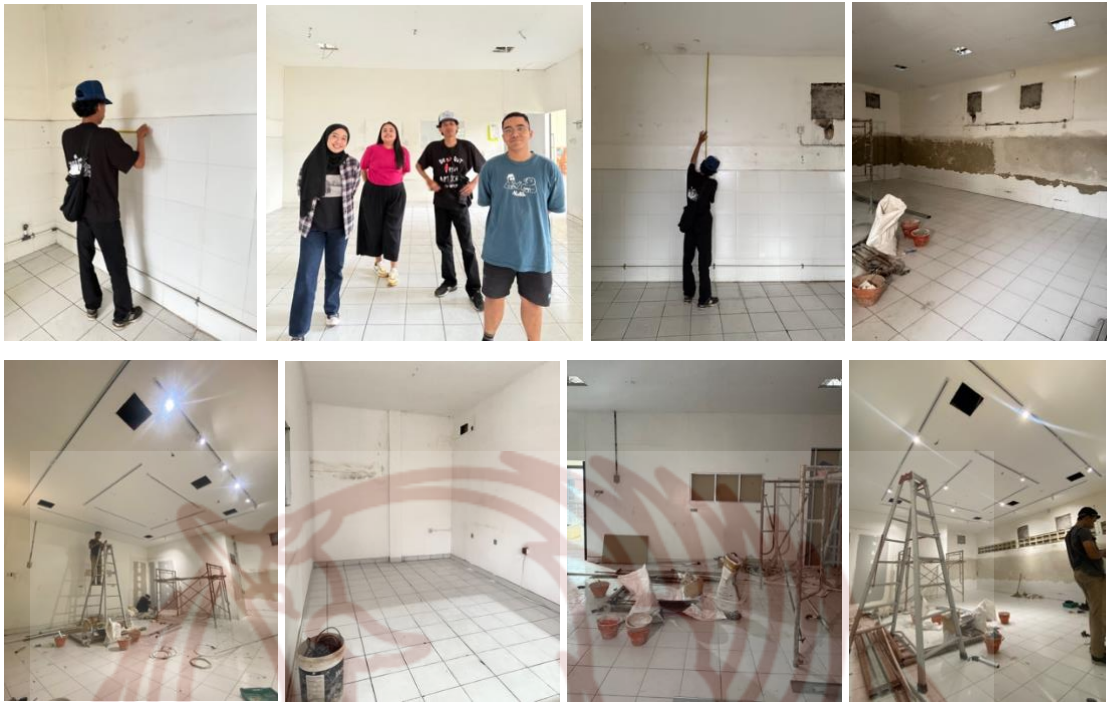
Hasil dan Pembahasan

Hingga pertengahan pelaksanaan, program pengembangan ruang inkubasi seni di Nalla Coffee telah menunjukkan progres signifikan dalam membangun ekosistem seni lokal. Kegiatan awal berupa diskusi seni telah dilaksanakan sebanyak dua kali, dengan melibatkan mahasiswa seni, komunitas lokal, serta praktisi seni independen. Diskusi ini tidak hanya menjadi ruang berbagi gagasan, tetapi juga wadah untuk memetakan problematika seni kontemporer di Surakarta, khususnya terkait keterbatasan ruang presentasi dan minimnya akses seniman muda terhadap ekosistem seni yang mapan. Melalui forum ini, terbangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya ruang alternatif berbasis kafe sebagai medium strategis untuk memperluas akses publik terhadap seni. Selain diskusi, kegiatan workshop kuratorial dan penulisan seni telah berhasil terlaksana satu kali dengan melibatkan mahasiswa, seniman muda, serta pegiat seni di Surakarta. Workshop ini tidak hanya memaparkan aspek teknis penulisan seni sebagai media interpretasi dan kritik, tetapi juga memperkenalkan peserta pada praktik kuratorial serta tata kelola stakeholder pameran. Tema yang dibahas mencakup peran penyelenggara (galeri), sponsor, seniman, hingga art handler sebagai bagian integral dari rantai ekosistem seni. Secara paralel, kegiatan ini juga diikuti dengan FGD kuratorial dan manajemen seni untuk tim inti pelaksana PKM, yang menghadirkan dua narasumber kurator, yakni Karen Hardini dan Lily Elserisa, dipandu oleh Dessy Rachma sebagai moderator, serta dihadiri oleh 15 peserta. FGD ini menjadi forum penting bagi penguatan kapasitas internal tim, terutama dalam aspek kuratorial dan manajerial, yang akan menopang keberlanjutan program inkubasi. Selain itu, tim pelaksana juga telah melakukan FGD kurikulum pendidikan seni berbasis kolektif dengan pendekatan kurikulum Cambridge Assessment. Dari FGD ini diperoleh susunan kurikulum art class yang akan dijalankan di TAFATA, menandai langkah awal menuju sistematisasi pengetahuan dalam format kelas alternatif yang dapat diakses masyarakat luas. Sejalan dengan persiapan program akademik, proses pengolahan ruang fisik juga sedang berlangsung.



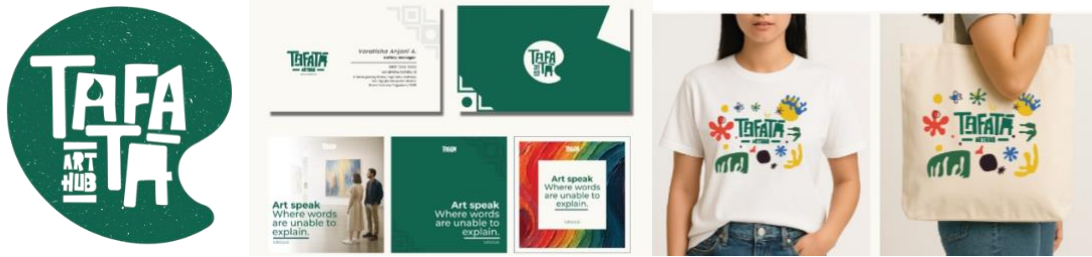
Gambar 6. Dokumentasi acara workshop kuratorial dan penulisan seni
 Sumber: dokumentasi pribadi tim PKM, 25 Juni 2025

Ruang inkubasi di Nalla Coffee tengah dipersiapkan untuk diresmikan sebagai melting pot seni, meski masih menghadapi kendala teknis terkait kesiapan mitra. Hal ini wajar dalam konteks pengabdian masyarakat, mengingat dinamika kerja lapangan seringkali memerlukan waktu adaptasi dan menunggu kesiapan mitra. Meskipun demikian, antusiasme mitra justru menjadi kekuatan: pihak Nalla Coffee bersama rekan arsitek dan desainer interior turut mendiskusikan persoalan teknis seperti tata cahaya, pemilihan cat, hingga desain ruang, sehingga tim pelaksana sangat terbantu dalam mengarahkan ruang tersebut sebagai sarana yang representatif bagi kegiatan seni. Lebih jauh, hasil diskusi tersebut kemudian diwujudkan dengan pembagian ruang TAFATA menjadi tiga bagian utama, yakni ruang pameran sebagai area utama untuk menampilkan karya seni, ruang kelas yang bersifat temporer dan dapat diatur ulang sesuai kebutuhan kegiatan edukasi, serta artshop yang menyediakan karya-karya kecil yang dapat dibawa pulang seperti mini sketch, poster, dan artprint dengan harga terjangkau mulai dari seratus ribu rupiah. Struktur ruang ini tidak hanya menegaskan fungsi TAFATA sebagai hub seni yang multifungsi, tetapi juga membuka akses yang lebih luas bagi publik untuk mengapresiasi dan memiliki bagian dari ekosistem seni lokal.



Gambar 7. Dokumentasi proses pembangunan dan pemasangan lampu spot galeri
Sumber: dokumentasi pribadi tim PKM, 26 Agustus 2025

Capaian lainnya mencakup persiapan luaran berupa lisensi hak cipta untuk Booklet TAFATA ART Hub, yang berisi data lengkap tentang proyek dan tim, definisi serta manfaat pengolahan ruang, panduan kurikulum, dan program. Lisensi ini direncanakan selesai seiring dengan peresmian ruang dan penyelenggaraan pameran perdana. Tim juga tengah menyiapkan publikasi hasil PKM di media sosial dan artikel website, yang dijadwalkan untuk dilakukan saat pembukaan resmi berlangsung, agar momentum dapat dimanfaatkan secara optimal. Di sisi akademik, sedang dalam proses penulisan artikel jurnal ilmiah yang mendokumentasikan proses sekaligus menawarkan refleksi teoretis mengenai ruang inkubasi seni berbasis kafe sebagai penguatan ekosistem seni lokal. Dengan demikian, capaian sejauh ini telah memberikan pondasi yang kuat, baik dari aspek konseptual, praktis, maupun akademis, sehingga ruang inkubasi seni di Nalla Coffee berpotensi menjadi model inovatif dalam memperkuat ekosistem seni di Kota Surakarta. Kehadiran tiga ruang tersebut juga mempertegas posisi TAFATA sebagai melting pot seni yang inklusif, di mana praktik penciptaan, edukasi, dan distribusi karya dapat saling berkelindan dalam satu wadah. Inovasi ini diharapkan mampu menstimulasi pertumbuhan ekosistem seni yang lebih organik, terhubung, dan berkelanjutan di tengah masyarakat kota.



Gambar 8. Logo dan mockup kartu nama dan merchandise ruang inkubasi yang akan dibuka dan meluncurkan secara resmi pada 27 September 2025
Sumber: dokumentasi pribadi tim PKM, 26 Agustus 2025

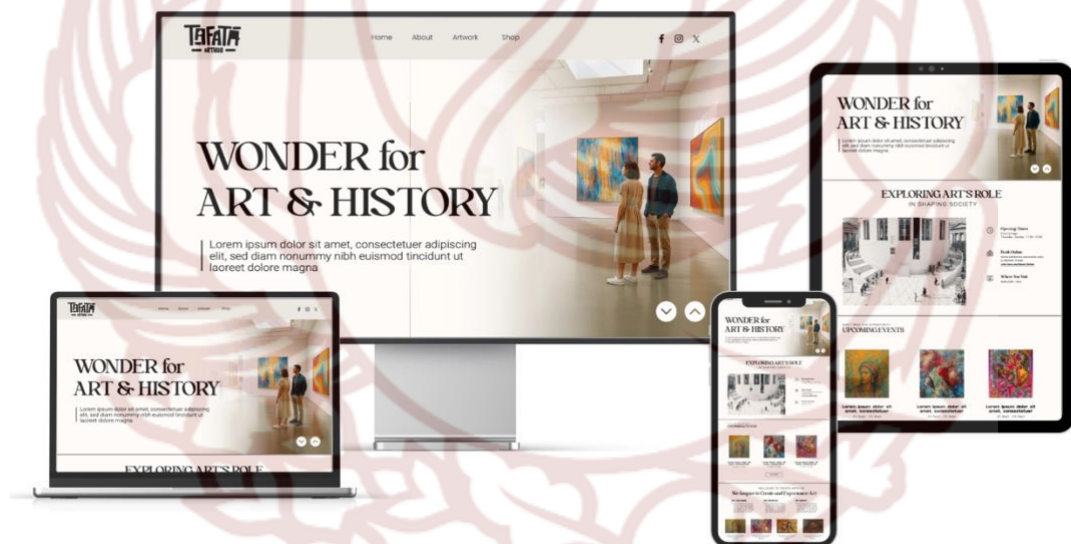
Pada konteks pameran pertama yang akan dilaksanakan di ruang inkubasi ini, program kerja pameran telah disusun secara komprehensif meskipun pelaksanaannya baru dijadwalkan pada 27 September 2025. Pameran bertajuk *“Oops We Made Art”* ini dirancang untuk menghadirkan antara 20 hingga 30 karya seni dengan ragam media, bentuk, dan aliran seni, mulai dari seni lukis, seni grafis, patung, media digital, hingga karya-karya instalasi. Rencana kuratorial pameran menekankan keberagaman ekspresi sekaligus merayakan pluralitas praktik artistik di Surakarta. Dengan rancangan program yang matang ini, pameran diharapkan menjadi tonggak awal yang memperlihatkan fungsi strategis ruang inkubasi seni di Nalla Coffee sebagai jembatan antara seniman muda, publik, dan ekosistem seni yang lebih luas. Pameran bertajuk *“Oops We Made Art”* dipilih sebagai representasi konseptual dari gagasan inkubasi seni yang bersifat spontan, eksperimental, dan terbuka terhadap keberagaman. Frasa *“Oops”* menekankan aspek kebetulan dan ketidaksengajaan dalam proses kreatif, yang justru menjadi ruang subur bagi lahirnya inovasi artistik. Sementara itu, frasa *“We Made Art”* menegaskan sifat kolektif dari penciptaan, bahwa seni tidak hanya lahir dari individualitas seniman, melainkan juga dari interaksi, kolaborasi, dan partisipasi komunitas. Filosofi ini sejalan dengan semangat ruang inkubasi di Nalla Coffee, yang tidak memosisikan seni sebagai produk final, melainkan sebagai proses dinamis yang dapat diakses, dirayakan, dan diperdebatkan bersama. Pameran ini akan menampilkan berbagai medium dari lukisan, grafis, patung, media digital, hingga instalasi untuk merayakan pluralitas praktik seni di Surakarta dan menegaskan pentingnya ruang alternatif sebagai wadah eksperimentasi kultural. Filosofi ini sejalan dengan semangat ruang inkubasi yang akan diberi nama **TAFATA**, sebuah kosakata bahasa Turki yang berarti *“berkumpul”*. Penamaan ini merefleksikan konsep ruang yang bersifat **ArtHub**, yaitu menghubungkan seluruh kegiatan dan aktivitas seni dalam satu wadah bersama.



Gambar 9. TOR pameran TAFATA yang disebar untuk seniman
 Sumber: dokumentasi pribadi tim PKM, 31 Agustus 2025

TAFATA dirancang sebagai ruang serbaguna dengan tiga zona utama yang menampung beragam aktivitas seni: ruang pameran, artshop, serta area art class dan workshop. Ketiga ruang ini saling terhubung secara konseptual maupun praktis sehingga memungkinkan terjadinya sirkulasi gagasan, karya, dan interaksi antara seniman dengan publik. Identitas visual TAFATA diperkuat dengan rancangan logo yang merepresentasikan perannya sebagai jembatan antara seniman dan pembeli. Logo tersebut memadukan unsur-unsur visual berupa pensil, spidol, dan papan dudukan lukis, yang secara harmonis ditempatkan dalam elemen huruf sehingga membentuk konfigurasi khas. Simbol-simbol ini tidak hanya memperkuat karakter visual logo, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai utama TAFATA: kreativitas, ekspresi, dan proses berkarya. Dengan desain ruang dan identitas visual tersebut, TAFATA diproyeksikan sebagai *melting pot seni* yang mempertemukan beragam praktik artistik dan memperluas akses pasar bagi seniman lokal. Peran TAFATA tidak sekadar

menyediakan ruang fisik, melainkan juga membangun jejaring, membuka peluang komersial, serta memfasilitasi transfer pengetahuan melalui program pameran, kelas seni, dan workshop. Dengan demikian, ruang ini diharapkan dapat menjadi model *art hub* alternatif di Surakarta yang menghubungkan proses kreatif seniman dengan keterlibatan masyarakat luas serta dinamika pasar seni kontemporer. Dengan demikian, TAFATA tidak hanya memfasilitasi seniman dalam menghadirkan karyanya kepada publik, tetapi juga membuka kanal akses yang lebih luas antara proses penciptaan dan pasar seni. TAFATA hadir sebagai katalis. Ia berfungsi sebagai ruang transisi yang mempertemukan nilai-nilai lokal dengan praktik global, serta menjadi medium untuk memperluas wacana seni lintas disiplin. Sebagai *melting pot*, TAFATA mengandaikan seni bukan sebagai entitas eksklusif, melainkan sebagai medan pertemuan yang inklusif dan memberdayakan, tempat di mana energi kreatif dapat melebur dan bertransformasi menjadi gagasan baru.



Gambar 10. Website mockup TAFATA Arthub
Sumber: dokumentasi pribadi tim PKM, 26 Agustus 2025

Tambahan luaran lain yang berkembang saat dilakukan diskusi adalah adanya pembuatan website TAFATA. Website TAFATA berfungsi sebagai **pusat informasi** yang terintegrasi. Seluruh agenda program—mulai dari pameran, workshop kuratorial dan penulisan seni, kelas seni, hingga aktivitas berbasis komunitas—didokumentasikan dan dipublikasikan secara sistematis. Kehadiran fungsi ini memungkinkan publik untuk memperoleh akses informasi yang akurat sekaligus memperkuat citra TAFATA sebagai institusi seni yang profesional. Website ini juga menghadirkan dokumentasi pameran-

pameran yang telah ada sebagai strategi memperluas akses publik. Dengan menampilkan karya seni dalam ranah digital, TAFATA menegosiasikan ulang relasi antara karya, ruang pameran, dan audiens. Hal ini menandai perubahan paradigma dalam praktik apresiasi seni, di mana pengalaman estetika tidak hanya terikat pada ruang fisik, tetapi juga dimediasi oleh ruang digital.

Website TAFATA juga mengoperasikan **platform artshop daring**. Fungsi ini memperluas mekanisme distribusi karya seni, menjembatani seniman dengan pasar melalui cara-cara yang inklusif, transparan, dan adaptif terhadap dinamika ekonomi kreatif kontemporer. Dengan demikian, TAFATA tidak hanya berperan dalam ekosistem seni, tetapi juga dalam medan produksi dan konsumsi kreatif yang lebih luas. Selanjutnya, website dikembangkan sebagai **ruang edukasi**. Artikel, esai, dan publikasi kuratorial yang lahir dari proses riset maupun workshop tersimpan di dalamnya, sehingga berfungsi sebagai arsip pengetahuan yang dapat diakses lintas disiplin. Dengan peran ini, website TAFATA menjadi medium yang bukan hanya mendiseminasikan informasi, tetapi juga memperluas horizon intelektual bagi masyarakat seni dan akademik.

Secara keseluruhan, website TAFATA mengintegrasikan empat fungsi utama pusat informasi, galeri virtual, artshop daring, dan ruang edukasi, sehingga ia hadir bukan sekadar sebagai pelengkap, tetapi sebagai **ruang digital yang memperluas medan resepsi seni**. Teknologi di sini berfungsi sebagai medium dokumentasi, diseminasi, sekaligus produksi pengetahuan dalam konteks seni kontemporer. Secara keseluruhan, TAFATA mengintegrasikan empat fungsi utama: pusat informasi, galeri virtual, artshop daring, dan ruang edukasi. Keempat fungsi ini dirancang agar TAFATA tidak berhenti pada fungsi arsip atau etalase, tetapi juga hadir sebagai arena interaksi kultural di mana seniman, audiens, dan pasar saling bertemu dalam satu jejaring yang cair dan dinamis. Teknologi, dalam konteks ini, diposisikan sebagai medium dokumentasi, diseminasi, sekaligus produksi pengetahuan yang melekat pada praktik seni kontemporer. Kehadiran website memungkinkan karya dan gagasan seniman tidak hanya terikat pada ruang fisik, tetapi juga bertransformasi ke dalam spektrum virtual yang lebih luas dan inklusif. Hal ini menghadirkan semacam **melting pot seni**, di mana pertemuan lintas disiplin, lintas medium, dan lintas audiens dapat berlangsung secara simultan.

Surakarta, dengan tradisi panjangnya sebagai pusat kebudayaan sekaligus ruang eksperimen seni modern dan kontemporer, menemukan resonansinya melalui

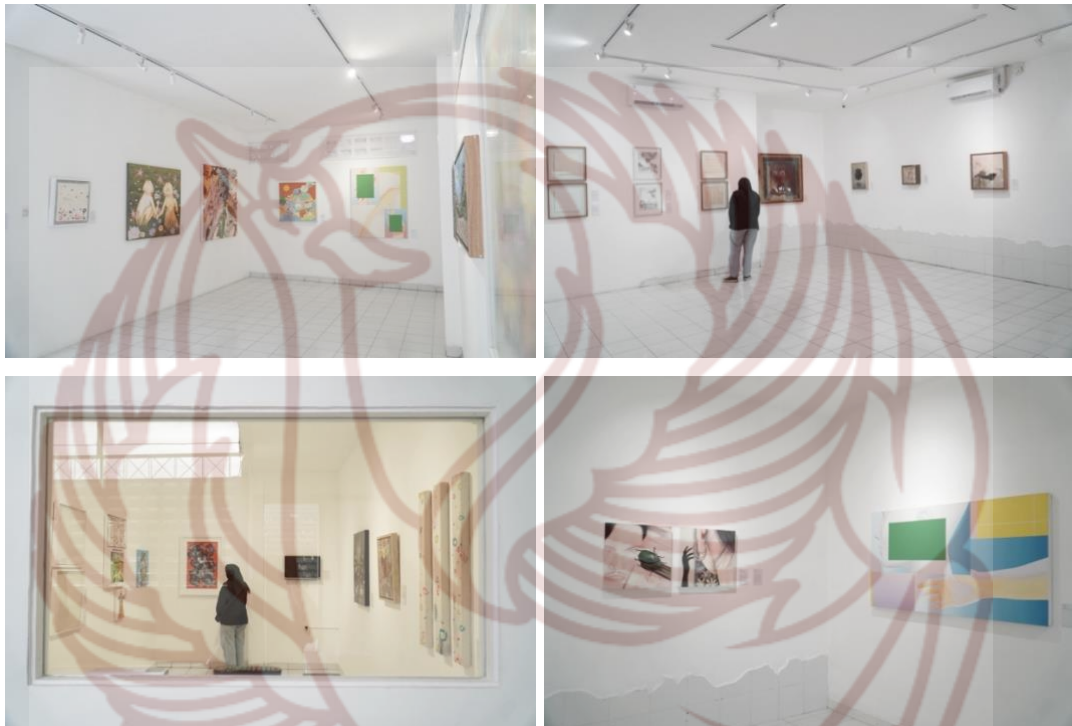
TAFATA. Website ini menjadi perpanjangan tangan dari ruang inkubasi fisik ke ranah digital, sehingga memperluas definisi “ruang berkumpul” itu sendiri: bukan hanya dalam bentuk tatap muka, tetapi juga dalam bentuk konektivitas maya yang memungkinkan pertukaran ide, kolaborasi, dan akses pasar lintas batas geografis. Dengan cara ini, TAFATA meneguhkan posisinya sebagai katalis dalam lanskap seni Surakarta, tempat di mana keberagaman gagasan dan praktik artistik melebur, saling memengaruhi, dan menciptakan identitas baru yang terus berkembang.



Gambar 11. Launching TAFATA Arthub dan pameran pertama “*Oops We Made Art*”
Sumber: dokumentasi pribadi tim PKM, 27 September 2025

Dalam proses pengerjaan proyek ini, kami tidak luput dari berbagai kendala yang cukup memengaruhi alur perencanaan dan pelaksanaannya. Dinamika tersebut muncul baik dari faktor internal maupun eksternal, mulai dari kesibukan para pihak yang terlibat, keterbatasan dana, hingga kondisi sosial yang tidak selalu mendukung. Meski demikian, setiap kendala yang hadir justru memberi ruang bagi kami untuk menemukan strategi adaptif, membangun kompromi, dan memperkuat komitmen bersama dalam mewujudkan proyek ini. Dengan cara itu, hambatan-hambatan yang muncul dapat diposisikan sebagai bagian dari proses kreatif sekaligus manajerial yang

memperkaya pengalaman kolektif kami. Kendala pertama yang kami hadapi adalah terkait kesibukan, baik dari pihak pelaksana maupun mitra sendiri. Selain itu, praktisi bangunan yang kami libatkan untuk pelaksanaan pembangunan juga memiliki antrian pekerjaan lain, sehingga proses realisasi harus menunggu giliran. Hal ini membuat jadwal yang sudah dirancang sebelumnya mengalami penyesuaian, meskipun tetap bisa diantisipasi dengan komunikasi intensif antar pihak.



Gambar 12. Visual Ruang TAFATA Arthub
Sumber: dokumentasi pribadi tim PKM, 20 Oktober 2025

Kendala kedua berkaitan dengan keterbatasan dana. Ruangan yang berada di lantai dua relatif tertutup dan membutuhkan fasilitas pendingin udara (AC) di setiap ruangan agar nyaman digunakan. Pengadaan AC ini tentu bukan hal yang kecil secara anggaran, sehingga menjadi tantangan tersendiri dalam menyusun perencanaan biaya pembangunan. Walaupun sempat tertunda, pelaksanaan berjalan dengan kondusif dan tanpa hambatan berarti. Pengerjaan selesai dalam waktu kurang lebih dua minggu, sehingga target pembangunan tetap tercapai dengan baik sesuai harapan. Sementara itu, untuk menjawab tantangan keterbatasan dana, awalnya kami merencanakan kegiatan penggalangan dana melalui workshop. Namun, kondisi nasional yang kurang kondusif saat itu membuat tidak ada pendaftar yang berpartisipasi. Akhirnya, untuk menutup kekurangan yang ada, kami mengambil langkah gotong royong dengan melakukan

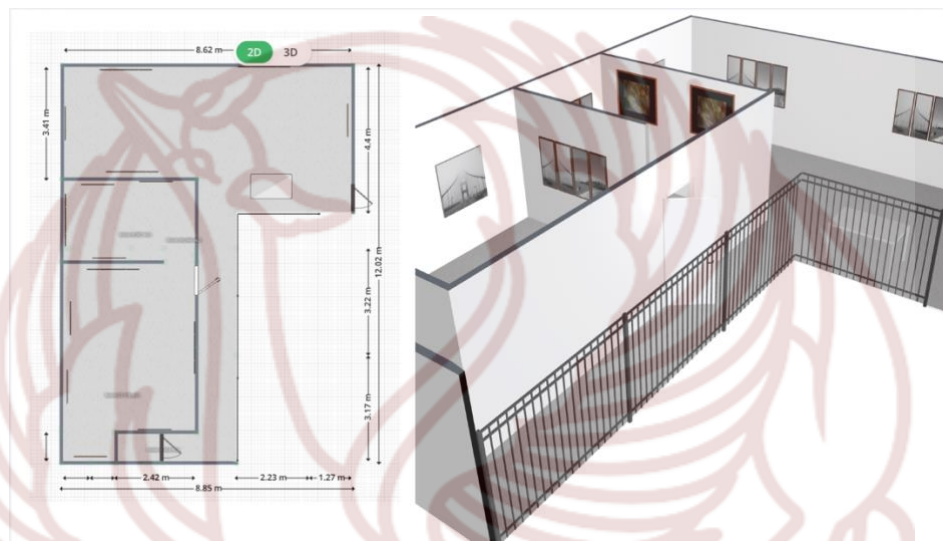
urusan mandiri. Langkah ini menjadi solusi praktis yang memungkinkan pembangunan tetap berjalan, sekaligus menyiapkan cadangan dana untuk mengantisipasi kebutuhan tambahan di masa depan.

Ruang inkubasi di Nalla Coffee saat ini sedang dipersiapkan untuk diresmikan sebagai *melting pot seni*, meskipun masih terdapat beberapa kendala teknis terkait kesiapan pihak mitra. Situasi ini merupakan hal yang wajar dalam kegiatan pengabdian masyarakat, sebab dinamika kerja lapangan kerap membutuhkan waktu adaptasi dan koordinasi antarpihak. Kendati demikian, antusiasme mitra justru menjadi kekuatan utama. Pihak Nalla Coffee bersama arsitek serta desainer interior turut aktif membahas berbagai aspek teknis seperti penataan pencahayaan, pemilihan warna cat, hingga desain ruang. Kolaborasi ini sangat membantu tim pelaksana dalam mengarahkan pengembangan ruang agar lebih representatif sebagai wadah kegiatan seni.

Hasil dari proses diskusi tersebut diwujudkan dalam pembagian ruang TAFATA menjadi tiga area utama: pertama, ruang pameran sebagai area utama untuk menampilkan karya seni; kedua, ruang kelas yang bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan edukatif; dan ketiga, artshop yang menyediakan karya kecil seperti mini sketch, poster, dan art print yang dijual dengan harga terjangkau mulai dari seratus ribu rupiah. Struktur ruang ini menegaskan fungsi TAFATA sebagai pusat aktivitas seni yang multifungsi, sekaligus membuka peluang lebih luas bagi masyarakat untuk berinteraksi, mengapresiasi, dan memiliki bagian dari ekosistem seni lokal.

Dari hasil diskusi tim, disepakati bahwa TAFATA akan dibagi menjadi tiga area utama yang saling terhubung secara fungsional namun tetap memiliki karakter dan tujuan spesifik. *Pertama*, ruang pameran ditetapkan sebagai area utama yang menjadi jantung aktivitas TAFATA. Di ruang ini, karya-karya seni dari berbagai medium ditampilkan secara berkala sebagai bentuk eksplorasi dan presentasi gagasan visual seniman. Ruang ini tidak hanya menjadi tempat apresiasi, tetapi juga berfungsi sebagai medium diskursif bagi seniman, peneliti, dan publik untuk berdialog tentang ide, konteks sosial, dan perkembangan seni kontemporer. *Kedua*, ruang kelas dirancang dengan konsep fleksibel, dapat diubah sesuai kebutuhan kegiatan edukatif seperti lokakarya, diskusi, pemutaran film, atau kelas teori. Fleksibilitas ini memungkinkan ruang tersebut berfungsi sebagai tempat belajar yang dinamis, mempertemukan akademisi, praktisi, dan masyarakat umum dalam semangat berbagi pengetahuan serta praktik seni lintas disiplin. *Ketiga*, artshop berperan sebagai jembatan antara karya seni

dan publik yang lebih luas. Di sini tersedia berbagai produk artistik seperti *mini sketch*, *poster*, dan *art print* dengan harga terjangkau mulai dari seratus ribu rupiah. Kehadiran artshop bukan hanya sebagai ruang transaksi, melainkan sebagai simbol keterbukaan TAFATA terhadap partisipasi publik dalam ekosistem seni lokal yang menjadikan seni dapat diakses, dimiliki, dan diapresiasi secara lebih inklusif. Struktur ruang ini menegaskan posisi TAFATA sebagai pusat aktivitas seni yang multifungsi, yang tidak hanya berorientasi pada pameran, tetapi juga pendidikan dan ekonomi kreatif.



Gambar 12. Denah Ruang 2d dan 3d TAFATA Arthub
Sumber: dokumentasi pribadi tim PKM, 20 Oktober 2025

Ke depan, TAFATA ArtHub membuka diri terhadap berbagai bentuk kolaborasi dengan komunitas maupun individu yang ingin mempresentasikan gagasannya melalui pameran di ruang ini. Kami percaya bahwa setiap karya memiliki konteks dan potensi dialognya sendiri; karena itu, proses kurasi di TAFATA tidak berhenti pada seleksi karya semata, melainkan dilanjutkan dengan diskusi bersama untuk menggali *insight* dan menemukan topik pameran yang relevan dan bermakna bagi publik. Seniman atau komunitas yang ingin berpartisipasi dapat mengirimkan proposal pameran kepada kami. Melalui pertemuan dan percakapan yang terbuka, kita akan merancang bagaimana gagasan tersebut dapat diolah, disajikan, dan direspon oleh pengunjung dalam semangat kolaborasi yang setara. Dengan cara ini, TAFATA diharapkan terus tumbuh sebagai ruang dialog kreatif yang tidak hanya menampilkan karya, tetapi juga memproduksi pengetahuan dan memperluas cakrawala apresiasi seni di tingkat lokal.

BAB V

Penutup

Program pengabdian kepada masyarakat ini menjadi pijakan awal dalam upaya membangun ekosistem seni yang lebih inklusif, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Kehadiran TAFATA tidak hanya berfungsi sebagai ruang digital yang menampung dokumentasi, galeri, artshop, dan edukasi, tetapi juga membuka kemungkinan baru dalam menjembatani praktik seni dengan publik yang lebih luas. Seluruh proses yang kami jalani memperlihatkan bahwa seni, teknologi, dan komunitas dapat saling menguatkan bila dikelola dengan visi bersama. Kendala yang muncul selama pengerjaan justru memberi pengalaman reflektif sekaligus pelajaran berharga bagi kami untuk lebih matang dalam manajemen proyek di masa mendatang. Dengan demikian, TAFATA bukan sekadar sebuah inisiatif digital, melainkan sebuah embrio untuk tata kelola seni yang berkesinambungan.

Ke depan, kami menyadari masih terdapat kekurangan yang harus segera ditindaklanjuti agar proyek ini dapat mencapai dampak yang lebih optimal. Rencana lanjutan yang akan kami laksanakan meliputi peresmian TAFATA ARTHUB sebagai perpanjangan tangan ISI Surakarta yang bermitra dengan sektor F&B, pencatatan hak cipta untuk booklet tentang ruang inkubasi dan arthub TAFATA, serta publikasi melalui media massa dan penerbitan jurnal ilmiah hasil pengabdian. Langkah-langkah ini menjadi penting untuk memperkuat legitimasi, keberlanjutan, dan perluasan jaringan yang telah dirintis. Kami percaya bahwa keberlanjutan bukan hanya ditentukan oleh karya yang dihasilkan, tetapi juga oleh sistem dokumentasi, perlindungan hukum, serta diseminasi pengetahuan yang terstruktur. Dengan strategi ini, TAFATA diharapkan mampu menjadi melting pot seni di Surakarta yang benar-benar memberikan kontribusi nyata, baik dalam ranah akademik maupun masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, N.F. and Swasto, D.F., 2023. KESIAPAN KOTA SURAKARTA SEBAGAI KOTA KREATIF BIDANG KRIYA DAN KESENIAN RAKYAT. *Syntax Idea*, 5(3).
- Laswadi, M.U.H.A.M.M.A.D., 2018. Surakarta Culture and Art Catalyst.
- Mon, M.Y.R., Nugroho, S. and Mahagangga, I.G.A.O., 2024. Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Berbasis Industri Kreatif di Puro Mangkunegaran, Kota Surakarta Jawa Tengah. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 3(8), pp.652-666.
- Pramono, A.S.S., Asnawi, A., Lestari, D.S. and Ferriswara, D., 2024. Komunikasi Interpersonal dalam Menunjang Kinerja Kolektif Seni" Lingkar Dalam" Surabaya. *Soetomo Administrasi Bisnis*, 2(2), pp.395-406.
- Prasetya, M.H. and Djatiprambudi, D., 2023. TATA KELOLA KOLEKTIF SENI SERBUK KAYU DI SURABAYA. *SAKALA JURNAL SENI RUPA MURNI*, 4(2), pp.125-137.

Artikel web:

Koridor Gatsu & Kampung Kemlayan: Ruang Seni Mural yang Instagramable di Solo

<https://videos.espos.id/koridor-gatsu-kampung-kemlayan-ruang-seni-mural-yang-instagramable-di-solo-1816872> (diakses pada 10 April 2025, pk. 17.00)

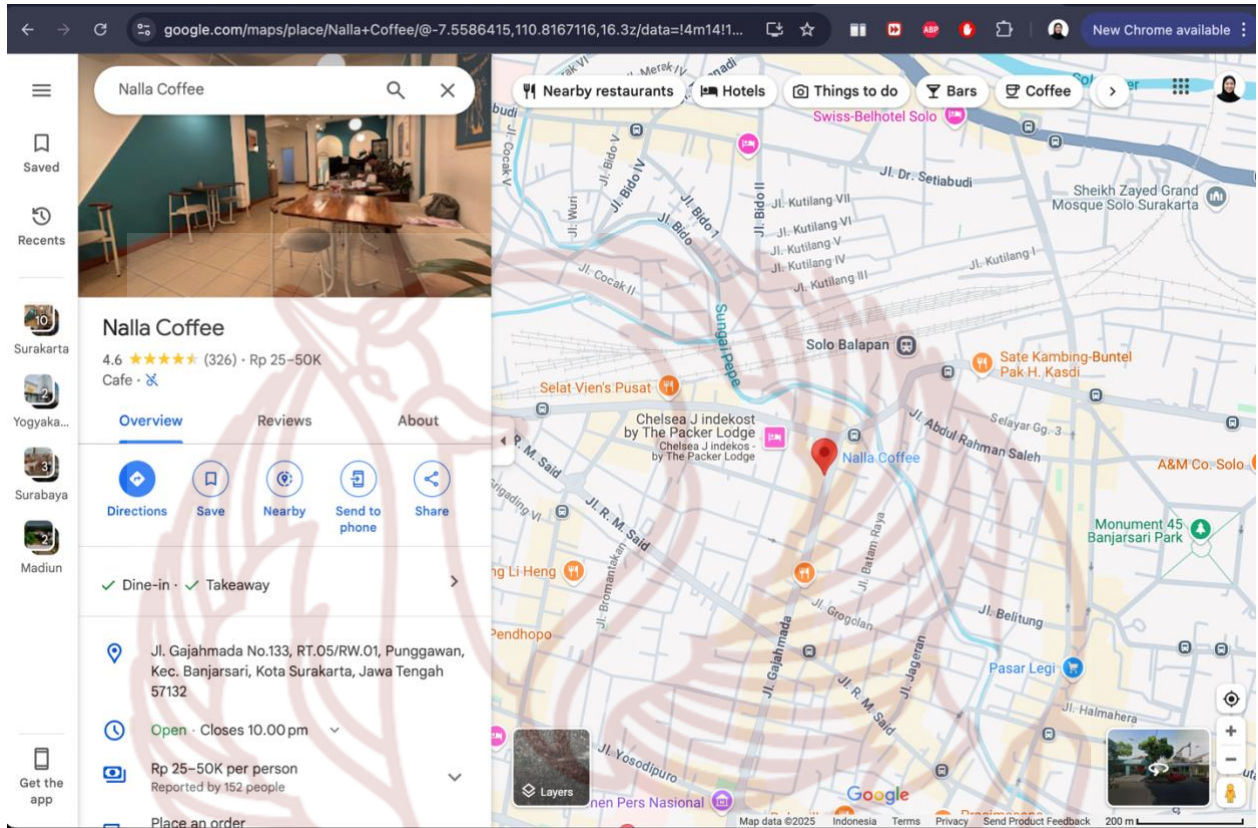
Dari Ace House Hingga Grafis Minggiran, Inilah Kolektif Seni Penting di Indonesia

<https://www.whiteboardjournal.com/ideas/dari-ace-house-hingga-grafis-minggiran-inilah-kolektif-seni-penting-di-indonesia/> (diakses pada 10 April 2025, pk. 19.20)

Gudskul: studi kolektif dan ekosistem seni rupa kontemporer <https://gudskul.art/studi-kolektif-dan-ekosistem/> (diakses pada 11 April 2025, pk. 09.20)

Lampiran

1. Peta lokasi wilayah mitra



Gambar Lokasi Mitra: NALLA COFFEE,

Jl. Gajahmada No 133, RT.05/ RW.10, Punggawan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57132

Link gmap mitra: <https://maps.app.goo.gl/sFZk26bD3mRzQoS5w5>